



REPRESENTASI FEMINISME PADA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI MADURA (Studi Keberhasilan Kepala Desa Perempuan Menjadikan Desa Bunder Sebagai Desa Swakarya dan Desa Swasembada)

Alifiulahtin Utaminingsih

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Email: alifiulathin@ub.ac.id

Hoiril Sabariman

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Email: hoirilsabariman@yahoo.com

Harsuko Riniwati

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Article history:

Submitted: 31-04-2020 | Review: 23-11-2020 | Revised: 27-11-2020 | Accepted: 05-12-2020

Abstract

Women's leadership in some areas is still considered didn't usual in society. Women are still restricted by domestic roles, so although there are women active in public roles as a substitute, the length of the family or husband. In contrast, the study reveals the relationship between feminism and women leadership. The women head village during his reign can build the Bunder village from the backward village into a self-reliance village and self-developing. Direct observation, deep interviews and documentation show, the representation of feminism within the village government is evident in its leadership. Feminine values applied in leadership such as thoroughness, humility in the village government or community environment, the balance in managing the village government, discipline in the management of time, can embrace all classes and the last is open about the program to be implemented. The collaboration of feminism values on the village's leadership is the base of women head village make into Bunder village as village of self-developing. In addition, innovation and utilization of information technology development is used to support various community empowerment programs. Professionalism of each field is executed according to the predefined functions. This study shows a new fact about the women head village with not limited capacity and capability to lead the village government in rural Madura, but also achievers at the provincial to national level.

Keywords: *Feminism; Women Leadership; Inovation*

Abstrak

Kepemimpinan perempuan di beberapa daerah masih dianggap tidak lazim dalam masyarakat. Perempuan masih dibatasi oleh peran domestik, sehingga meskipun ada perempuan yang aktif di peran publik sebatas peran pengganti, kepanjangan tangan dari keluarga atau suami. Sebaliknya, studi ini mengungkap keterkaitan antara feminisme dan kepemimpinan perempuan. Kepala desa perempuan selama masa pemerintahannya dapat membangun Desa Bunder dari desa tradisional menjadi desa Swakarya dan Swasembada. Pengamatan langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi menunjukkan, representasi feminisme dalam pemerintah desa terlihat pada kepemimpinannya. Nilai-nilai *feminis* diterapkan dalam kepemimpinan seperti ketelatenan,

kerendahan hati di lingkungan pemerintah desa atau lingkungan masyarakat, keseimbangan dalam mengelola pemerintah desa, disiplin dalam pengelolaan waktu, dapat merangkul semua golongan dan yang terakhir adalah terbuka tentang program yang akan dilaksanakan. Kolaborasi nilai-nilai feminisme terhadap kepemimpinan desa ini menjadi landasan kepala desa perempuan menjadikan Desa Bunder sebagai desa swakarya dan desa swasembada. Selain itu, inovasi dan pemanfaatan perkembangan teknologi informasi digunakan untuk mendukung berbagai program pemberdayaan masyarakat. profesionalisme masing-masing bidang dijalankan sesuai dengan fungsi yang telah ditentukan. Studi ini menunjukkan fakta baru tentang kepala desa perempuan dengan kapasitas dan kapabilitas tidak sebatas mampu memimpin pemerintah desa di perdesaan Madura, tetapi juga berprestasi di tingkat provinsi sampai nasional.

Kata kunci: Feminisme; Kepemimpinan Perempuan; Inovasi

PENDAHULUAN

Wacana tentang feminisme, kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dewasa ini semakin menarik untuk didiskusikan secara ilmiah. Meskipun literatur sebelumnya sudah dibahas dalam beberapa perspektif tentang perempuan, selalu ada upaya penjelasan pembaruan yang tidak kalah menarik untuk dikaji ulang tentang fenomena tersebut. Pergeseran sosial budaya yang ada dalam masyarakat merubah peran dan status perempuan. Sebelumnya peran perempuan dalam posisi minor, tidak berdaya, harus dilindungi oleh laki-laki saat ini sudah mulai mengalami pergeseran. Bahkan beberapa perempuan mulai masuk pada ranah yang dikuasai laki-laki, khususnya dalam hal kepemimpinan (Situmorang, 2011; Fitriani, 2015).

Pelibatan perempuan dalam kepemimpinan ini sudah menempatkan pada posisi yang sulit. Hal tersebut disebabkan oleh peran ganda perempuan yang harus dikelola dengan baik. Peran ganda yang dilakukan perempuan menjadikan peran di ranah publik tidak optimal. Akibatnya peran perempuan dalam dunia publik sebagian besar masih ada relasi dengan suami (Putra, 2015). Peran semu perempuan dalam kepemimpinan disebabkan oleh bias gender dan konstruksi sosial masyarakat. Konstruksi sosial budaya patriarki berakibat pada perempuan sebagai simbol, peran pengganti dan kepanjangan tangan dari suami (Hidayati, 2014; Holilah, 2014; Ahmad, 2018). Hal ini semakin rumit dalam masyarakat jika kepemimpinan perempuan dibenturkan dengan doktrin ajaran agama yang bias gender (Ma'shurnah, 2012). Perempuan di tempatkan pada posisi yang termarginalkan, tidak berdaya, selalu dalam lindungan laki-laki dan tidak memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan. Baik itu di ruang publik atau di ruang domestik (Hefni, 2012).

Studi tentang kepemimpinan perempuan di daerah pedesaan setidaknya dijelaskan oleh Sabariman et al (2019), Ariful (2018), Kirwanto (2018). Menurut Sabariman et al (2019) dan Ariful (2018) pengembangan kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala desa perempuan adalah *feminism-transformasional*. Kepala desa perempuan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Jika Sabariman et al (2019) dan Ariful (2018) fokus pada peran kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dan pembangunan desa, Kirwanto (2018) fokus pada faktor individu. Perempuan merupakan individu yang mandiri, jujur, amanah dan memiliki pengetahuan luas. Sehingga perempuan dapat memimpin pemerintah desa dengan optimal.

Sedangkan literatur yang menjelaskan keberhasilan perempuan dalam pemerintahan di perdesaan telah banyak dilakukan oleh Sabariman et al (2019), Samo (2019), Gobaw (2017) dan Kattan (2016). Di Perdesaan Madura Sabariman et al (2019) menjelaskan tiga faktor suksesnya kepala desa perempuan dalam pemerintahan desa. *Pertama*, kemauan kuat perempuan sendiri dalam membangun masyarakat desa, *kedua*, dukungan dan kerja sama

aparatur desa, *ketiga*, dukungan semua lapisan masyarakat mulai dari kaum remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, tokoh masyarakat dalam proses pembangunan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Selain faktor internal yang ada di desa seperti yang dijelaskan Sabariman et al (2019) keberhasilan perempuan ketika memimpin karena dukungan pemerintah dalam membuat kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Pemerintah membuat kebijakan yang berpihak terhadap peningkatan peran dan kemampuan perempuan dalam memimpin (Samo, 2018; Gobaw, 2017; Kattan, 2016).

Penjelasan berikutnya tentang keberhasilan pemimpin perempuan di perdesaan India karena ketersediaan fasilitas untuk perempuan. Fasilitas ini bertujuan agar perempuan muncul sebagai pemimpin. Salah satu fasilitas ini membuat gerakan perempuan di akar rumput untuk mendukung dan mengurangi tekanan dari kaum laki-laki ketika menjadi pemimpin (Mehta, 2018). Lebih lanjut, penjelasan Jenning (2019) peran jaringan sosial dan dukungan lingkungan masyarakat terhadap keberhasilan pemimpin perempuan di perdesaan China. Dukungan ini berkontribusi untuk membangun kepercayaan diri perempuan yang menjadi pemimpin.

Perempuan ketika masuk dalam ranah publik sebagai pemimpin menunjukkan adanya kesadaran masyarakat. seperti yang dijelaskan Hanani (2017) kaum perempuan sudah ada kesadaran untuk mencalonkan diri sebagai ketua RT. Masyarakat memilih perempuan untuk tampil dalam ranah publik sebagai ketua RT karena perempuan memiliki kebijakan yang strategis dalam pemerintahan, program kelompok perempuan, strategi untuk kesejahteraan perempuan. Gerakan perempuan tersebut untuk merepresentasikan kepentingan serta meningkatkan derajat perempuan dalam masyarakat (Masitoh, 2016).

Hj. Iswan Yanti sebagai kepala desa di Desa Bunder kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan banyak melakukan inovasi dalam berbagai program pemerintah desa. Hj Iswan Yanti yang tidak ada hubungan kekerabatan dengan kepala desa sebelumnya, sehingga tidak ada pengaruh politik dinasti atau kepanjangan tangan, baik itu sebagai simbol, tetapi murni karena kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya dengan gaya kepemimpinan *feminis-transformasional*, sehingga Desa Bunder berhasil meraih Juara 1 dalam ajang Inovasi terbaik dalam kompetensi inovasi desa (Sinodes) se Jawa Timur tahun 2019 melalui Inovasi Eduwisata. Hal ini berdasarkan Surat Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur, Nomor 411.2/14351/112.1/2019 tertanggal Selasa 26 November 2019, sekaligus sebagai desa terbaik bidang Kewirausahaan sektor pengembangan ekonomi lokal. Selain prestasi dalam bidang eduwisata, setelah melakukan observasi kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana di Desa Bunder sudah lengkap dan baik, begitu juga dengan pemerintah desa.

Studi ini menjelaskan feminisme dan kepemimpinan perempuan dalam pemerintah desa. Selama 6 tahun kepemimpinan Hj. Iswan Yanti mampu membawa Desa Bunder dari status desa tradisional, desa swadaya sampai menjadi desa swakarya dan Swasembada. Berbagai inovasi dilakukan oleh Hj. Iswan Yanti hingga mendapat berbagai penghargaan di tingkat Kabupaten, Provinsi hingga Nasional. Hal ini menarik untuk dianalisis, *pertama* kondisi masyarakat Desa Bunder, *kedua* keterkaitan feminisme dengan kepemimpinan perempuan, *ketiga* proses Hj. Iswan Yanti dapat merubah (kepemimpinan dan manajemen pemerintah desa) hingga menjadikan Desa Bunder mendapat penghargaan oleh pemerintah.

Gaya kepemimpinan merupakan cara yang digunakan oleh pemimpin untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku anggota organisasi (Nawawi, 2003).

Gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (1) Sistem Nilai, (2) Rasa yakin terhadap bawahan/anggota yang dipimpin, (3) Kecenderungan dalam kepemimpinan, dan (4) Perasaan aman dalam situasi tertentu (Tanbuen dan Smith dalam Andriansyah, 2015). Sehingga setiap pemimpin memiliki gaya tersendiri dalam memimpin anggotanya, baik itu perempuan atau laki-laki saat menjadi pemimpin.

Ketika menjadi pemimpin, perempuan memiliki pendekatan tersendiri untuk menyukseskan pemerintahan (Sabariman, 2019). Secara umum gaya kepemimpinan perempuan aktif, lebih menonjolkan sifat cinta kasih, kelembutan, anti kekerasan dan merujuk pada perdamaian. Kepemimpinan feminim merupakan satu bentuk dari proses yang mana pemimpin adalah sebagai pengurus bagi orang lain. Selain itu, ciri yang dimiliki gaya kepemimpinan feminim ini adalah kooperatif, berkolaborasi manajer dan bawahan, mengatasi permasalahan yang didasarkan pada intuisi dan empati (Humm dalam Sispiyadi, 2009).

Sedangkan gaya kepemimpinan feminim memiliki tiga dimensi. *Pertama, Charismatic* atau *Value based* adalah pemimpin perempuan menunjukkan atribut kepemimpinan transformasional yang dicirikan memiliki pandangan ke depan (*plans ahead*) dan Inspirational. *Kedua, Team Oriented* adalah pemimpin perempuan bertindak lebih demokratis dan kolaboratif. *Ketiga, Self-Protective* adalah pemimpin perempuan memiliki lebih banyak orientasi berdasarkan hubungan dan tingkat keegoisan yang rendah dalam organisasi (Altintas et al, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menganalisis representasi feminisme dan kepemimpinan perempuan sebagai Kepala desa di Madura. Selain itu penjelasan lebih lanjut tentang program yang dijalankan Kepala desa perempuan sampai memperoleh penghargaan sebagai desa inovatif di tingkat provinsi bahkan hingga nasional. Sehingga memberikan penjelasan secara lengkap dan terperinci (*thick description*) tentang fenomena sosial keberhasilan kepemimpinan Kepala desa perempuan di Madura. Penelitian ini dilakukan di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Informan penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip *purposive sampling* (Creswell & Poth, 2016). Menetapkan ciri-ciri atau kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas. Informan penelitian ini berjumlah tujuh orang, diantaranya Kepala Desa Bunder yaitu Hj. Iswan Yanti, aparatur desa yaitu Bapak Malik, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yaitu Bapak Ramli beberapa perempuan yang terlibat dalam kegiatan pembangunan desa.

Data yang digunakan dari penelitian ini data primer, diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi yang dilakukan terhadap pemerintah desa dan kehidupan masyarakat, studi literatur terakhir adalah data dokumentasi. Pengumpulan data telah dilakukan kepada tujuh informan, proses wawancara penelitian dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang dibuat sebelumnya. Jadwal wawancara ditentukan kesepakatan terlebih dahulu dengan informan, lazimnya dilakukan saat pelayanan pemerintah desa sedang tidak sibuk atau dilakukan di rumah kepala. Hasil wawancara yang telah diperoleh kemudian disusun untuk dilanjutkan pada proses analisis data. Setelah data terkumpul, baik data primer dan data sekunder, langkah berikutnya adalah analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014). Metode analisis ini dimulai dengan mengumpulkan data di lokasi penelitian, baik observasi atau wawancara. Kemudian mereduksi, menyajikan data yang telah terkumpul dan terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Kepala desa yang dijabat oleh Hj. Iswan Yanti telah banyak memberikan kontribusi untuk program pembangunan desa. Hj. Iswan Yanti selama menjabat dua periode atau saat ini sudah 6 tahun mampu membangun Desa Bunder dari status desa tradisional, menjadi desa swadaya sampai menjadi desa Swakarya dan desa Swasembada. Berbagai penghargaan baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi hingga nasional sudah pernah diraih selama kepemimpinan Hj. Iswan Yanti. Berdasarkan data hasil penelitian, ada tiga sub pokok bahasan, yaitu gambaran umum Desa Bunder, representasi feminisme dan kepemimpinan perempuan di Desa Bunder, strategi kepemimpinan yang dilakukan kepala desa perempuan dalam pemerintah desa sehingga menjadi desa berprestasi.

Prestasi dan Inovasi Program Pemerintah Desa Bunder

Desa Bunder memiliki kekayaan sumber daya alam pegaraman atau produksi garam. Sekitar 60% penduduk Desa Bunder bergerak di bidang pegaraman, baik sebagai petani garam atau sebagai pekerja garam. Sektor produksi garam dikelola secara tradisional dengan menggantungkan pada alam. Akibatnya produksi garam dapat optimal ketika musim kemarau, sedangkan pada musim penghujan produksi turun dan kualitas garam yang dihasilkan juga tidak bagus. Menurut masyarakat 80% garam yang dikelola secara tradisional menggantungkan diri oleh pasukan air laut. Garam yang dihasilkan oleh petani garam di Desa Bunder berupa produk setengah jadi, karena setelah dipanen, garam masih berupa garam murni yang tidak layak konsumsi, sehingga harus ada pengolahan lebih lanjut agar garam tersebut siap untuk konsumsi.

Selain produksi garam, pemerintah Desa Bunder yang dipimpin oleh Hj. Iswan Yanti bekerja dengan masyarakat melakukan berbagai inovasi. Berawal dari produksi menurun saat musim kemarau dan kualitas garam yang dihasilkan tidak bagus, Hj. Iswan Yanti melakukan inovasi dengan menerapkan industri pengelolaan garam. Industri garam ini menggunakan teknologi terbaru, sehingga produksi garam tidak tergantung pada alam. Ke depan, menurut penjelasan Bapak Malik, Desa Bunder akan membangun pengelolaan pabrik garam konsumsi atau untuk bahan industri. Produksi garam dengan penggunaan teknologi modern di Desa Bunder sudah selesai dilakukan uji laboratorium. Hasilnya tingkat kualitas garam yang dihasilkan sudah layak konsumsi, tinggal beberapa proses lagi. Sampai saat ini izin pembangunan pabrik garam di Desa Bunder sudah sampai pada pemerintah pusat. Pembangunan pabrik garam ini ke depan akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebab garam yang dihasilkan dari petani garam di Desa Bunder tidak perlu dikirim ke pabrik-pabrik pengolahan garam di Jawa. Ongkos transportasi ini dapat dipangkas oleh petani. Selain itu, dengan adanya pabrik garam akan menyerap tenaga kerja di Desa Bunder.

Proses pengelolaan garam secara modern memunculkan inisiatif pemerintah desa dan masyarakat untuk membangun eduwisata tentang proses pembuatan garam. Eduwisata ini menjadi salah satu program pemerintah desa berjalan sukses. Tidak hanya eduwisata yang dikembangkan, tambak garam dan tanaman mangrove dibangun tempat pariwisata. Desa Bunder memiliki potensi yang masih dalam proses pengembangan yaitu potensi pariwisata. Potensi pariwisata ini menjual beberapa pemandangan indah khususnya ketika matahari terbenam.

Selain fokus pada inovasi perekonomian masyarakat dengan membangun eduwisata, Hj. Iswan Yanti juga tidak meninggalkan faktor lain dalam program pembangunan masyarakat.

Misal dalam mendukung bidang pendidikan Hj. Iswan Yanti membangun perpustakaan Melati untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. perpustakaan Melati dibangun pada tahun 2013. Promosi perpustakaan rutin dilakukan saat ada acara desa antara lain kegiatan kesehatan kelas ibu hamil, posyandu, posyandu lansia. Promosi perpustakaan ini untuk menumbuhkan minat baca dilaksanakan dalam bentuk pemasangan logo dan spanduk di setiap kegiatan tersebut. Pada tahun 2016 Hj. Iswan Yanti membangun gedung Perpustakaan Melati dengan menggunakan dana desa. Fasilitas perpustakaan seperti koleksi buku, ruang baca yang kondusif mendapat tanggapan baik dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran masyarakat setiap hari di perpustakaan Melati. Sehingga perpustakaan Melati mendapat penghargaan dari pemerintah pusat (Profil Desa Bunder, 2019).

Sektor kebersihan Hj. Iswan Yanti membangun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk pengelolaan kebersihan. Program pengelolaan kebersihan sudah berjalan kurang lebih 5 tahun. Pengelolaan TPA dibentuk oleh pemerintah desa, dengan sistem iuran yang dibebankan terhadap masing-masing anggota rumah tangga. Pengelola TPA dibayar dari hasil iuran dari masyarakat. Selain adanya tempat sampah di setiap rumah dan pendistribusian ke TPA, Desa Bunder setiap satu minggu sekali mengadakan kegiatan bersih desa dalam mewujudkan kesehatan lingkungan. menurut Bapak Malik, saat ini dalam wujud program inovasi desa, pemerintah Desa Bunder akan mengembangkan TPA dengan pengelolaan sampah menjadi pupuk kompos.

Sedangkan dari perspektif budaya masyarakat di Desa Bunder masih memegang warisan leluhur yaitu melakukan kegiatan *Rokat Dhisa* (Syukuran Desa). Acara ini dilaksanakan menjelang musim penghujan. Menurut Bapak Ramli, *Rokat Dhisa* diadakan untuk memohon keselamatan dan rezeki, ada keberkahan dari hasil usaha masyarakat. Hasil panen yang melimpah serta dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat Desa Bunder. Acara ini dapat menjalin silaturahmi baik sesama masyarakat maupun dengan pemerintah desa. Pemerintah desa saat di bawah kepemimpinan Hj. Iswan Yanti akan melestarikan kegiatan *Rokat Dhisa* dan dijadikan agenda tahunan. Pembiayaan kegiatan ini dianggarkan melalui dana desa yang sekarang sudah digulirkan oleh pemerintah.

Terakhir adalah bidang kesenian. Masyarakat Desa Bunder juga memiliki kesenian Hadrah dengan nama “Hadrah Usawatun Hasanah” yang dikelola oleh Ibu-ibu PKK dan diketuai sendiri oleh Kepala Desa Bunder yaitu Hj. Iswan Yanti. Keanggotaan dari Hadrah Usawatun Hasanah bersifat terbuka, semua orang dapat menjadi anggota. Syarat yang paling utama adalah perempuan dan penduduk asli Desa Bunder. Biaya yang dikeluarkan untuk fasilitas Hadrah Uswatun Hasanah berasal dari dana desa. Prestasi dari kesenian kelompok hadrah perempuan Uswatun Hasanah berhasil mendapatkan prestasi juara tiga tingkat kecamatan (2016), dan juara harapan 2 tingkat kecamatan (2017). Pemerintah desa memberikan dukungan tidak hanya berupa materi seperti konsumsi, transportasi dan lain-lain tetapi juga motivasi.

Pada tahun 2018 Hj. Iswan Yanti mendapat penghargaan Kepala desa terbaik di tingkat Kota. Penghargaan tersebut didapat karena berbagai program yang dilakukan oleh pemerintah desa seperti edukasi pendidikan untuk masyarakat dengan membangun perpustakaan desa. Bidang kebersihan lingkungan membangun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan bersih desa setiap satu minggu sekali. Inovasi dan eduwisata dari proses pembuatan garam secara modern.

Representasi Feminisme dan Kepemimpinan Perempuan

Perempuan di Desa Bunder telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan pembangunan desa. Pembangunan berupa fisik seperti jalan, penerangan jalan (lampu), pasar desa, balai desa dan lain-lain. Sedangkan non fisik berupa pemberdayaan masyarakat. Perempuan terlibat aktif terhadap beberapa posisi penting dalam pemerintah desa, seperti jabatan kepala desa sendiri yang dipimpin oleh Hj. Iswan Yanti. Kemudian sekretaris desa dijabat oleh perempuan yaitu Faridatul Jennah. Selain kepala desa dan sekretaris desa, posisi yang dijabat kaum perempuan dalam struktur pemerintah Desa Bunder adalah Kasi Pemerintahan yang dijabat oleh Nurul Tri W dan Kadus Bunder Timur yang dijabat oleh Fathul Jannah. Menurut Hj. Iswan Yanti tentang perempuan terlibat dalam struktur pemerintah desa,

“kaum perempuan di Desa Bunder ini sudah ada kemauan untuk terlibat dalam program pembangunan desa. Kaum perempuan di desa Bunder memang lebih banyak khususnya yang usia produktif dek. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya. Menurut saya dengan perempuan menjabat beberapa jabatan dalam struktur pemerintah desa komunikasi, kerja sama dan beberapa program jadi lebih mudah. Jadi tidak ada hambatan karena saya perempuan untuk menjadi pemimpin. Yang penting program pemerintah desa berjalan bagus dek” (Iswan Yanti, n.d.)

Posisi dalam struktur desa yang diamanahkan kepada kaum perempuan sudah menunjukkan kesetaraan gender. Peran aktif perempuan ini merupakan sebuah representasi feminisme dalam masyarakat, khususnya kepemimpinan. Dari observasi dan wawancara dengan masyarakat, perempuan yang menjabat posisi dalam struktur pemerintah desa semua bekerja secara profesional, memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan posisi yang diamanahkan kepada kaum perempuan, khususnya jabatan kepala desa. Hal senada dijelaskan oleh Mehta (2018) kesetaraan gender dalam organisasi atau struktur masyarakat dapat tercapai karena tersedianya fasilitas untuk perempuan. Fasilitas ini bertujuan agar perempuan muncul sebagai pemimpin atau terlibat dalam peran publik. Salah satu fasilitas adalah perempuan membuat gerakan untuk mendukung dan mengurangi tekanan dari kaum laki-laki ketika menjadi pemimpin. Lebih lanjut, penjelasan Jenning (2019) peran jaringan sosial perempuan dan dukungan ini berkontribusi untuk membangun kepercayaan diri perempuan yang menjadi pemimpin. Jaringan sosial yang dibentuk oleh perempuan semakin meningkatkan eksistensi dalam struktur organisasi atau struktur sosial masyarakat.

Jaringan sosial perempuan dalam struktur pemerintah desa merupakan salah satu cara mempermudah dalam menyampaikan ide seputar perempuan. Jaringan ini saling mendukung satu sama lain, baik program desa, politik, sosial kemasyarakatan. Jaringan sosial perempuan ini salah satu faktor yang digunakan oleh Hj. Iswan Yanti dalam memperoleh dukungan politik saat pertama kali mencalonkan diri sebagai kepala desa. Jaringan sosial perempuan ini berlanjut sampai pada proses jalannya roda pemerintahan desa. Kepemimpinan Hj. Iswan Yanti masih membawa Sifat keibuan (*feminim*) dalam beberapa kebijakan dalam menjalankan pemerintah desa. Misal contoh saat tahun pertama menjabat sebagai kepala desa Hj. Iswan Yanti membangun total balai Desa Bunder. Sebelumnya, balai desa tidak teratur dari segi bangunan. Balai desa juga ditempati pasar dadakan oleh masyarakat. Bagi Hj. Iswan Yanti ketidakteraturan ini membuat proses pemerintahan desa tidak berjalan kondusif seperti yang diharapkan. Hj. Iswan Yanti memaparkan saat renovasi balai desa,

“prinsip saya dek, balai desa itu harus seperti rumah sendiri, atau paling tidak seperti dapurlah. Sehingga orang-orang yang ada disini (apataur desa atau tamu) bisa betah. Baik yang hendak memberikan pelayanan (aparatur) atau masyarakat.

bahkan ketika ada tamu dari luar yang ingin mencari kantor kecamatan Pademawu sering masuk kesini (Balai Desa Bunder) dianggap kantor kecamatan. sambil tersenyum” (Iswan Yanti, n.d.)

Prinsip yang diterapkan Hj. Iswan Yanti ini membawa sifat alami perempuan (*feminin*). Penjelasan seperti balai desa harus nyaman seperti rumah sendiri salah satu model untuk menciptakan semua aparatur desa betah untuk bekerja di balai desa. Selain saat memimpin Hj. Iswan Yanti juga menerapkan pendekatan feminisme misal contoh saat terjadi masalah dalam masyarakat. Hj. Iswan Yanti menggunakan pendekatan-pendekatan seperti dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Pendekatan yang dilakukan diperhitungkan dengan seksama, pelibatan semua unsur masyarakat. Duduk bersama mencari akar permasalahan dan solusi yang tepat. Penyelesaian masalah model kekeluargaan ini menurut Hj. Iswan Yanti paling efektif sampai saat ini.

Perempuan saat menjadi pemimpin dijelaskan mengembangkan gaya kepemimpinan tersendiri yang khas yaitu *feminin*. Kepemimpinan yang dikembangkan oleh perempuan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan pekerjaan (Situmorang, 2011; Fitriani, 2015). Sedangkan Sabariman et al (2019) dan Ariful (2018) perempuan mengembangkan kepemimpinan *feminism-transformasional*. *Klèbun Babine'* (Kapala desa Perempuan) lebih mengedepankan mengayomi (*feminin*) dalam struktur pemerintah desa dan masyarakat. Selain itu totalitas pengabdian dalam memimpin dan gaya kepemimpinan transformasional juga diterapkan oleh *Klèbun Babine'*. Dijelaskan proses hubungan antara Kepala desa dengan aparatur desa atau dengan masyarakat didasari oleh nilai-nilai, keyakinan, asumsi mengenai visi dan misi pemerintah desa. *Klèbun Babine'* memberikan kebebasan terhadap aparatur desa untuk bekerja dengan baik dan pengabdian tinggi. prioritas pengutamakan pelayanan masyarakat dari pada kepentingan pribadi (*self interest*) (Sabariman et al, 2019).

Saat Hj. Iswan Yanti menjadi kepala desa terdapat program khusus perempuan yang jalankan. Program koperasi perempuan, kelas untuk ibu hamil, optimalisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yaitu pelatihan menjahit dan membuat kue, pembukuan bagi usaha kecil menengah (UMKM). Program khusus perempuan ini merupakan strategi pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan. Hal yang sama dijelaskan Hanani (2017) bahwa kaum perempuan ketika menjadi pemimpin dalam ranah publik sebagai ketua RT. Perempuan memiliki kebijakan strategis dalam pemerintahan, program kelompok perempuan serta strategi untuk kesejahteraan perempuan. Perempuan yang menjadi pemimpin dalam organisasi atau lingkungan sosial masyarakat merepresentasikan kepentingan serta meningkatkan derajat perempuan dalam masyarakat (Masitoh, 2016).

Secara umum gaya kepemimpinan perempuan menurut Humm (dalam Sisdiyadi, 2009) gaya kepemimpinan *feminim* merupakan satu bentuk kepemimpinan aktif, gaya kepemimpinan *feminim* dapat menjadi salah satu solusi alternatif bagi perubahan. Hal ini diaplikasikan oleh Hj. Iswan Yanti ketika menjabat sebagai kepala Desa Bunder. Solusi alternatif yang ditawarkan supaya perempuan di Desa Bunder dapat berperan aktif dalam dunia publik, ikut serta dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan. Gaya kepemimpinan *feminin* lebih menonjolkan sifat-sifat yang menunjukkan cinta kasih, kelembutan, anti pada kekerasan, dan merujuk pada perdamaian. Kepemimpinan *feminim* merupakan satu bentuk dari proses yang mana pemimpin adalah sebagai pengurus bagi orang lain.

Ciri-ciri yang dimiliki gaya kepemimpinan *feminim* ini adalah kooperatif, berkolaborasi dengan manajer dan bawahan, mengatasi permasalahan besar dengan didasarkan pada intuisi

dan empati, dan kontrol yang rendah bagi pemimpin. Sedangkan gaya kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang kharismatik, pemimpin dapat menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi bawahannya untuk mencapai tujuan atau prestasi kerja yang tinggi. Gaya kepemimpinan lebih merujuk pada hubungan antara pemimpin dengan bawahannya yang berdasarkan pada nilai-nilai, keyakinan dan asumsi dari visi-misi organisasi (Sispariyadi, 2009). Kepemimpinan Hj. Iswan Yanti dalam memimpin pemerintah desa sudah dapat merepresentasikan feminisme, mulai saat mencalonkan diri sebagai kepala desa, membangun jaringan sosial perempuan. Setelah itu dalam pelaksanaan kepemimpinan Hj. Iswan Yanti membawa sifat keibuan (*feminin*) dalam program dan kebijakan. Selain itu, program khusus perempuan juga dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan. Representasi feminisme pada kepemimpinan pemerintah Desa Bunder berdampak pada peran aktif perempuan di ranah publik sehingga isu kesetaraan gender (*Gender Equilibrium*) dapat terlaksana di akar rumput. Perempuan yang menjadi kepala desa atau bagian dari struktur pemerintah desa dapat merepresentasikan kepentingan perempuan. Hal tersebut memberikan implikasi positif yang sangat signifikan bagi pembangunan masyarakat khususnya kaum perempuan (Masitoh, 2016).

Pengelolaan Pemerintah Desa menjadi desa Swadaya dan Swakarya

Representasi feminisme dan kepemimpinan perempuan dalam pemerintah desa membawa perubahan besar untuk Desa Bunder. Hj. Iswan Yanti membawa nilai-nilai feminisme mulai pada saat pencalonan sebagai kepala desa, membuat jaringan sosial perempuan sampai pelaksanaan pemerintah desa. Nilai *feminin* yang diterapkan oleh Hj. Iswan Yanti seperti kemampuan membujuk masyarakat atau aparat desa, memberikan kritik dan menerima kritik saat menjalankan program, memiliki kemauan yang kuat ketika menjalankan program desa, mengutamakan semangat kerja tim, berani mengambil resiko, *multitasking*, sabar, telaten, bertanggung jawab dan suka mengatasi tantangan-tantangan dalam berbagai pekerjaan yang sudah ditetapkan. Kemampuan yang dimiliki oleh Hj. Iswan Yanti ini menjadikan posisi sentral dalam pembangunan masyarakat di Desa Bunder.

Bagi Hj. Iswan Yanti bekal inilah yang menjadi landasan keberhasilan dalam membangun Desa Bunder. Nilai-nilai *feminin* yang diterapkan dalam pemerintah desa menjadi nilai lebih yang dimiliki perempuan ketika menjadi pemimpin. Hj. Iswan Yanti cenderung lebih sabar dalam menghadapi masyarakat. selain itu, jaringan sosial Perempuan yang dibangun oleh Hj. Iswan Yanti mempermudah dalam menjalin *networking* dan melakukan negosiasi dengan masyarakat. Penjelasan Bapak Ramli seorang tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam program pembangunan desa,

“menurut saya kelebihan Ibu Hj. Iswan Yanti ketika memimpin adalah terbuka, pintar dalam mencari celah, mau mendengarkan saran dari masyarakat, kemudian mencari solusi bersama. Selain itu beliau memadukan teknologi informasi seperti youtube. Seperti program pengelolaan kembali garam yang dikelola secara tradisional sehingga bisa menjadi program unggulan desa. Kesabaran dan ketelatenan Ibu kepala desa menjadi salah satu keberhasilan program garam ini mas” (Ramli, n.d.)

Hj. Iswan Yanti membangun Desa Bunder melalui beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan *feminin*. Pendekatan ini membawa nilai-nilai perempuan pada setiap program pemerintah desa. Seperti yang dijelaskan Bapak Ramli kesabaran dan ketelatenan kepala desa dalam menghadapi masyarakat. Selain kesabaran dan ketelatenan, keterbukaan program yang akan dijalankan dengan masyarakat jadi maksimal. Terjadi keselarasan antara pemerintah desa dan kebutuhan masyarakat. Hal ini dipermudah karena jaringan sosial perempuan yang

sudah dibentuk sebelumnya oleh Hj. Iswan Yanti. Jaringan sosial ini mempermudah dalam melakukan negosiasi dengan masyarakat Desa Bunder. Program kebijakan akan berhasil jika pemerintah desa sebagai pengelola kebijakan pembangunan dapat berkolaborasi dengan masyarakat sebagai subjek pembangunan di tingkat bawah (Wargadinata, 2019).

Pendekatan dengan masyarakat dalam mengelola pemerintah desa yang dilakukan Ibu Hj. Iswan Yanti hampir sama dengan penjelasan Sabariman et al (2019) tentang suksesnya kepala desa perempuan dalam pemerintahan desa. *Pertama*, kemauan kuat perempuan sendiri dalam membangun masyarakat desa, *kedua*, dukungan dan kerja sama aparatur desa, *ketiga*, dukungan semua lapisan masyarakat mulai dari kaum remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, tokoh masyarakat dalam proses pembangunan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Selain faktor internal yang ada di desa seperti yang dijelaskan Sabariman et al (2019) keberhasilan perempuan ketika memimpin karena dukungan pemerintah dalam membuat kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pemerintah membuat kebijakan yang berpihak terhadap peningkatan peran dan kemampuan perempuan dalam memimpin (Samo, 2018; Gobaw, 2017; Kattan, 2016).

Kedua, Profesionalisme dan kerja sama tim. Hj. Iswan Yanti memberikan kepercayaan penuh kepada tiap sektor untuk mengelola program yang sesuai dengan bidangnya. Misal Lia sebagai ketua pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Pertimbangan utama Lia dipilih sebagai ketua karena latar belakang pendidikan Sarjana Manajemen dan pengalaman mengelola koperasi pada saat kuliah. Hal yang sama juga diterapkan di sub bidang lainnya seperti pengembangan pariwisata, eduwisata, perpustakaan desa. Selain profesionalisme saat pelaksanaan program pemerintah desa, kerja sama tim juga diperlukan. Sebagai contoh saat ini wabah Covid-19 membuat pemerintah bekerja lebih ekstra. Bidang-bidang lain ikut membantu bagian pelaksana tugas penanganan yang dibentuk pemerintah desa atau pemerintah kabupaten.

Ketiga, mampu melihat peluang untuk pengembangan masyarakat dengan berbagai inovasi. Inovasi yang dilakukan oleh Hj. Iswan Yanti adalah ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu masalah sosial masyarakat Desa Bunder. Misal contoh proses rekristalisasi garam rakyat. Hj. Iswan Yanti memiliki cara pandang yang berbeda dari masyarakat. Pada awalnya masyarakat petani garam saat musim penghujan, garam yang dihasilkan kurang baik. Petani tetap menjual kepala pabrik dengan harga yang lebih murah. Terkadang ada yang ditolak karena kualitas garam sangat buruk. Akibatnya keuntungan yang didapat petani hanya sedikit jika dibandingkan dengan biaya untuk membayar pekerja atau bahkan ada yang merugi. Hj. Iswan Yanti memperkenalkan program rekristalisasi garam rakyat. Saat ini garam yang kualitasnya kurang baik diproses lagi dengan teknologi yang tidak menggantungkan pada alam (sinar matahari). Hasil garam yang dihasilkan dari proses rekristalisasi jauh lebih bagus, harga jual lebih mahal dan produksi cepat. Menurut Bapak Ramli dalam sehari satu tungku (dalam bentuk wadah) yang digunakan dapat menghasilkan garam dua sak atau satu kwintal. Jika dilihat dari segi manfaat, inovasi berupa ide membantu bagi kesejahteraan masyarakat.

Keempat, Memberikan kritik dan menerima kritik saat menjalankan program pemerintah desa. Menurut Hj. Iswan Yanti kritik yang membangun diperlukan sebagai kontrol dan bahan evaluasi. Misal contoh saat pemerintah desa dikritik oleh tokoh masyarakat karena Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berada di pinggir jalan utama dan dekat dengan perumahan warga. TPA yang berada tepat dipinggir jalan utama menurut masyarakat merusak pemandangan karena terlihat kumuh dan cenderung menghasilkan bau yang tidak enak. Hal ini disebabkan karena TPA yang ada di Desa Bunder belum memiliki alat untuk mengolah

sampah menjadi pupuk kompos. Masukan ini diterima, TPA dipindah ke tempat yang jauh dari perumahan penduduk dan jalan utama. Sedangkan ketika memberikan kritik kepada aparat desa selama 6 tahun Hj. Iswan Yanti fokus kepada pelayan masyarakat. Ibu kepala desa selalu memberikan masukan kepada aparat desa, jika fungsi dan tugas utama dari aparat desa adalah memberikan pelayan bagi masyarakat. Masyarakat membutuhkan pelayanan di luar jam kerja misal Pukul 23.00 WIB ada masyarakat sakit atau hendak melahirkan dan segera dirujuk ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) sebisa mungkin menggunakan mobil desa untuk mengantar dan aparat desa juga mendampingi.

Kelima, Memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial, *youtube* untuk mendukung program inovasi desa. Menurut Hj. Iswan Yanti dengan perkembangan teknologi informasi saat ini perlu melihat perkembangan desa Swakarya dan desa swasembada di Indonesia atau di Negara-negara lainnya. Informasi yang didapat diusulkan saat menyusun program kerja sehingga dapat diterapkan di Desa Bunder. Salah satu contoh adalah promosi ekowisata dan eduwisata. Pengenalan kedua wisata ini menurut Bapak Malik menggunakan media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *youtube* dan lainnya lebih efektif dari pada media konvensional seperti penggunaan brosur, papan reklamas, koran, radio. Penggunaan promosi melalui media sosial lebih cepat, efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Studi ini menghasilkan temuan melengkapi studi yang dilakukan sebelumnya oleh Sabariman et al (2019) dan Hanani (2017) tentang kepemimpinan perempuan dalam pemerintah desa. Hanani (2017) menjelaskan perempuan menjadi ketua RT merupakan suatu realitas terciptanya kesetaraan gender. Perempuan membangun kesadaran untuk berperan di ranah publik sebagai pemimpin. Keterlibatan perempuan menjadi ketua RT mendapat respon yang baik dari masyarakat khususnya kaum perempuan. Lebih lanjut Sabariman et al (2019) menjelaskan Kepala desa perempuan di Madura sukses menjalankan pemerintah desa. Bahkan perempuan tidak kalah dengan laki-laki saat menjadi kepala desa, khususnya pemerintahan. Kepala desa perempuan menerapkan kebijakan yang berpihak pada kaum perempuan. Hal ini terlihat dari peran aktif kaum perempuan di pemerintahan desa, perekonomian dan pendidikan. Tiga faktor keberhasilan kepala desa perempuan saat menjalankan pemerintah desa. *Pertama*, kemauan kuat perempuan sendiri dalam membangun masyarakat desa, *kedua*, dukungan dan kerja sama aparat desa, *ketiga*, dukungan semua lapisan masyarakat mulai perencanaan sampai pelaksanaan. Sedangkan studi ini menunjukkan fakta baru tentang kepala desa perempuan dengan kapasitas dan kapabilitas tidak sebatas mampu memimpin pemerintah desa di perdesaan Madura, tetapi juga berprestasi di tingkat provinsi sampai nasional. Selama 6 tahun kepemimpinan Hj. Iswan Yanti sanggup merubah status Desa Bunder dari desa desa tradional, swadaya, swakarya hingga menjadi desa Swasembada.

Nilai *feminin* yang diterapkan oleh Hj. Iswan Yanti seperti kemampuan untuk membujuk masyarakat atau aparat desa, memberikan kritik dan menerima kritik saat menjalankan program, memiliki kemauan yang kuat ketika menjalankan program desa, mengutamakan semangat kerja tim, berani mengambil risiko, *multitasking*, sabar, telaten, bertanggung jawab dan suka mengatasi tantangan-tantangan dalam berbagai pekerjaan yang sudah ditetapkan. Kemampuan yang dimiliki oleh Hj. Iswan Yanti ini menjadikan posisi sentral dalam pembangunan masyarakat di Desa Bunder. Nilai-nilai *feminin* yang diterapkan dalam pemerintah desa menjadi nilai lebih yang dimiliki perempuan ketika menjadi pemimpin. Hj. Iswan Yanti cenderung lebih sabar dalam menghadapi masyarakat. selain itu, jaringan sosial Perempuan yang dibangun oleh Hj. Iswan Yanti mempermudah dalam menjalin *networking* dan melakukan negosiasi dengan masyarakat.

Hj. Iswan Yanti membangun Desa Bunder menjadi desa swakarya dan swasembada melalui beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan *feminin*. Pendekatan ini membawa nilai-nilai perempuan pada setiap program pemerintah desa. *Kedua*, Profesionalisme dan kerja sama tim. Hj. Iswan Yanti memberikan kepercayaan penuh kepada tiap sektor untuk mengelola program yang sesuai dengan bidangnya. *Ketiga*, Mampu melihat peluang untuk pengembangan masyarakat dengan berbagai inovasi. *Keempat*, Memberikan kritik dan menerima kritik saat menjalankan program pemerintah desa. *Kelima* adalah memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial, *Instagram, Facebook, Youtube* untuk mendukung program inovasi desa.

REFERENSI

- Ahmad, Akhlak. Haq Nawas Anwar. (2018). Feminity, Patriarchy and Women Political Representation in Pakistan. *Pakistan Journal Peace & Conflict Studies*. 3 (1), (23-37).
- Andriansyah. 2015. *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah*. Jakarta: FISIP Universitas Prof. Dr. Moestopo (Baragama).
- Ariful, Arnef. (2018). *Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten bantul*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Altintas, M.H. et al. (2008). The Relationship Between Feminist/Womanist Identity and Leadership Styles of Women Managers in Turkey. *Gender in Management*, 23 (3), (182-183).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publication.
- Fitriani, Annisa. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal TAPIS*, 11 (2), (1-24).
- Gobaw, M. K. (2017). Women's role and their styles of leadership. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*. 9 (3), (28-34).
- Hanani, Silfia. (2017). Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan di Desa Dendun Kepulauan Riau. *Kafa'ah Journal*, 7 (1), (79-92).
- Hefni, Mohammad. (2012). Perempuan Madura di antara pola residensi Matrilokal dan kekuasaan Patriarkat. *KARSA*, 20 (2), (212-227).
- Hidayati, Tatik. (2014). *Klèbun Bebine'* dan konstruksi budaya masyarakat Madura dalam melestarikan kekuasaan. *KARSA*, 22 (2), (203-210).
- Holilah. (2014). Fungsi dan gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Masaran Banyuates Sampang. *Ejurnal Review Politik*, 04 (1), (120-132).
- Iswan Yanti. (n.d.). *Wawancara*. Kepala desa Perempuan, Desa Bunder.
- Jenning, Catherine. (2019). *A Case Study of Women's Leadership Identify Development in a Community of Practice in Rural China* [PhD Thesis]. Northcentral University.
- Kattan, Manal Matouq, et.al. (2016). Factor of Successful Women Leadership in Saudi Arabia. *Asian Social Science*. 12 (5), (94-107).
- Kirwanto, k. (2018). *Kepemimpinan kepala desa Perempuan di desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*. [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Malik. (n.d.). *Wawancara*. Aparatur Desa Bunder.
- Masitoh, N., Yuliatwati, F. (2016). Gerakan dan representasi Politik Perempuan di Kota Tasikmalaya. *PALASTREN*. 9(1), (215-232).
- Ma'shurnah, Lift Anis. (2012). Teks-Teks Keislaman dalam Kajian Feminisme Muslim (Telaah Metodologis atas Pandangan Feminis Muslim terhadap Penciptaan dan Kepemimpinan Perempuan). *SAWWA*. 7 (2), (67-90).
- Mehta, Madhavi, (2018). *Women Leaders in Indian Agriculture: Grassroots Perspective*. Asian Women in Leadership (pp. 235-255). Springer.

- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Madha University Press.
- Profil desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. (2019).
- Putra, Ikhsan Muharma. (2015). Partisipasi Semu Perempuan Miskin dalam Program Pemberdayaan Masyarakat. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. 5 (1), (41-59).
- Ramli. (n.d.). *Wawancara*. Tokoh masyarakat Desa Bunder.
- Samo, A. H., Qazi, S. W., Burino, W. M. (2019). *Labelling them is negating them A Phenomenological study of stereotypes and followers' experiences about women leadership in Pakistan*. *Management Research Review Emerald insight*. 5 (12), (57-72).
- Sabariman, H., Khalifah, S., Yuliati, Y., & Sobari W. (2019). *Klebun Banine': Praktik, Gaya Kepemimpinan dan Faktor Pendorong Keberhasilan Memimpin Pemerintah Desa*. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 9(2), (225-234).
- Sabariman, Hoiril. (2019). Peran *Klebun Banine'* dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *PALASTREN*, 12, (2), (317-344).
- Sispariyadi. 2009. *Kepemimpinan yang Berperspektif Gender*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Situmorang, N. Z. (2011). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Proceeding PESAT*, 4.
- Wargadinata, E., Sartika. I. (2019). "The Good Governance Implementation at Village in East Nusa Tenggara Province". *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. 21 (3), (323-332).

